

"Mutiara Kebijaksanaan Sai" (Episode 21)

Satsang Prof. Anil Kumar – Percakapan Baba dengan Para Siswa
26 Februari 2003



OM... OM... OM...

Sai Ram

**With Pranams at the Lotus Feet of
Bhagawan**

Dear Brothers and Sisters!

Berikut ini adalah topik-topik yang dimuat di dalam majalah Sanathana Sarathi edisi Telugu bulan Oktober 2001. Secara tak disengaja, topik tersebut terlewatkan. Untuk itu, saya menggunakan kesempatan ini untuk membahas aspek-aspek yang berkaitan dengan episode tersebut.

BAL VIKAS DARI LONDON

Hari itu Bhagawan sedang sibuk dengan anak-anak Bal Vikas dari London. Sekitar seribu lima ratus anak-anak khusus mendatangi Bhagawan di Brindavan. Swami mengizinkan mereka mementaskan program-program kebudayaan. Anak-anak tersebut mempertunjukkan drama yang berisikan tentang kehidupan para rishi/sadhu yang pernah hidup di negara bagian Karnataka dan Andhra Pradesh, ditambah dengan beberapa ceritera epics

lainnya. Mereka menyanyikan beberapa lagu yang digubah oleh Kanakadasa dan Thyagaraja. Di samping itu mereka juga mempertontonkan betapa besarnya pengabdian beberapa tokoh terkemuka seperti: Markandeya. Nyanyian dan kisah kehidupan para karakter-karakter luhur itu ditampilkan dan dipentaskan secara apik di hadapan Bhagawan.

Keesokan harinya, Swami membicarakan tentang performance mereka. "Lihatlah devotion (bhakti) mereka. Mereka datang dari tempat nun jauh sana – London – dan mementaskan drama di hadapan Swami. Semua baju-baju pentas, hiasan latar, dan make-up – dibawa jauh-jauh dari London. Lihatlah betapa besarnya devotion mereka!

JANGANLAH ENKKAU TERGUNCANG OLEH KEMATIAN

Bhagawan secara khusus menyinggung tentang guru Bal Vikas yang bertanggung jawab atas London Bal Vikas Centre – yaitu mengenai devotion-nya dan juga kualitas kepemimpinannya. Bhagawan berkata, "Lihatlah wanita itu, guru Bal Vikas dari London. Ia sungguh seorang wanita berhati mulia. Ia juga bhakta Bhagawan yang setia.

Ia telah mempelajari semua pesan-pesan/ajaran-ajaran Bhagawan dan ia mempraktekannya dalam kehidupannya sehari-hari. Ia mampu menghadapi segala macam cobaan hidup. Ia mampu menghadapi segala macam kesulitan dan tetap berpegang-teguh kepada Bhagawan dengan mantap!”

Lalu Swami berkata, “Tahukah engkau apa yang terjadi? Suatu kali, ketika ia sedang menuju ke airport dalam perjalanannya pulang ke London, ia mendapat kabar duka-cita bahwa suaminya telah meninggal dunia. Mendengar kabar mengejutkan ini, ia tetap bersikap tenang dan tidak menangis. Bersama-sama dengan rombongan anak-anak Bal vikas, ia tetap melanjutkan perjalanannya ke London. Kemudian ia melakukan apa yang semestinya ia lakukan, sebagai penghormatan terakhir untuk suaminya. Secara seksama ia mengurus segala sesuatunya sehingga upacara (kremasi) terlaksana dengan semestinya.”

Sehubungan dengan hal ini (tolong camkan baik-baik point ini). “Guru Bal Vikas dari London itu tahu persis bahwa kematian adalah suatu hal yang pasti terjadi. Bilamana ada kelahiran, maka di sana pasti ada kematian. Kita tak bisa mengelaknya! Tidak seharusnya kematian mengoncang siapapun juga. Kita tidak boleh kehilangan keyakinan terhadap Tuhan. Tanpa memberikan peluang munculnya rasa depresi, frustrasi maupun putus asa, wanita ini sanggup menghadapi semua problema hidup. Pada waktu yang bersamaan, beliau juga meneruskan tugasnya dalam penyebaran ajaran-ajaran dan misi-misi Sai. Ia benar-benar seorang wanita hebat!” Demikianlah yang dikatakan oleh Bhagawan tentang guru tersebut.

BHAKTA-BHAKTA TULEN
KEBANYAKAN ADALAH KAUM
WANITA

Kemudian Swami menoleh ke arah kami sembari berkata dengan nada menyindir, “Bhakta-bhakta yang tulen & hebat kebanyakan adalah kaum wanita. Sebagai perbandingan, kaum pria tidaklah sehebat mereka.” (*tertawa*)

“Oh, begitu ya?! Ah, masa sih Swami?!”

“Yes”

“Maafkan saya Swami, jikalau begitu, apabila memang bhakta wanita lebih setia dibandingkan kaum pria, maka saya rasa kesalahannya terletak pada hasil ciptaan sang Pencipta (*Srishti*)!”

The DivineGod tidak akan diam begitu saja. Swami berpaling dan menatap tajam sembari berkata, “Tak ada masalah dengan Ciptaan (*Srishti*)! Kesalahannya justru ada pada pandangan-mu (*drishti*). Tak ada sangkut pautnya dengan *Srishti* atau Creation!”

“Oho!”

Tetap saja, saya tidak mau tutup-mulut. Saya harus membela martabat kaum pria. Demi kesempatan untuk mewakili kaum Adam, mana boleh saya diam begitu saja?! Dengan penuh hormat, bernada lembut dan sembari memohon, saya-pun berkomentar lagi, “My Lord! Jikalau kaum pria – menurut Swami – kurang devoted, saya rasa itu semuanya tentu ada alasan-alasannya.”

Swami berkata, “Alasan? Alasan apa-an?!”

“Swami! Alasannya adalah karena kaum pria mempunyai begitu banyak tanggung-jawab. Mereka mempunyai begitu banyak tugas yang harus dipikul, banyak responsibilities.”

Langsung saja Swami menyanggah, “Tanggung-jawab apa!? Justru kaum wanita yang lebih banyak tanggung-jawabnya daripada kaum pria! Mereka (kaum wanita) harus menjaga rumah; mereka harus merawat & membesarkan anak-anak; mereka harus melayani suaminya; mereka harus mengatur keuangan dan hal-hal lainnya. Jadi, justru wanita-lah yang memikul lebih-banyak tanggung-jawab daripada kaum pria!”

“Baiklah, Swami. Point terakhir pembelaan saya adalah sebagai berikut, yaitu bahwa: kaum pria dibebani dengan banyak pekerjaan/tugas-tugas.”

“Tugas apa-an hah?” Swami langsung berujar, “Apakah yang kau maksud dengan tugas itu seperti: pergi ke klab-klab?”

Bermain kartu? Nonton TV sembari onggang-onggang kaki dan menyuruh istrinya menyuguhkan kopi panas? Tugas apa hayo!? No, no, no, no!” (*tertawa*)

Selanjutnya Baba menambahkan, “Hati kaum pria umumnya keras bagaikan batu! Ia harus dilumatkan.”

Aku tahu keterbatasan-ku, jadi saya berakta, “Oh, Swami, jikalau Engkau mulai melumatkan hati kaum pria, kami pasti akan hancur menjadi berkeping-keping. Oh, tolonglah Swami, please jangan lakukan itu! Kami akan tergilas menjadi bubuk!”

Swami berkata, “No, no, no! Kau harus dihancurkan menjadi kepingan-kepingan, bukannya menjadi bubuk!” (*tertawa*)

INTEREST - IN REST

Sekarang kita beranjak ke episode berikutnya. Beberapa bhakta dari Jerman mempresentasikan drama di Brindavan di hadapan Swami. Kisahnya tentang seorang ratu bernama Elizabeth. Wanita ini telah banyak berkorban. Ia menghabiskan masa hidupnya dengan memberikan pelayanan kemanusiaan. Bukan hanya itu, ia juga banyak mempersilahkan kaum fakir miskin & kaum jelatah masuk ke istananya – termasuk para pengemis dan penyandang cacat tubuh. Ia melayani mereka semuanya. Celaka! Akan tetapi rupanya orang yang telah ditolongnya itu justru mencelakainya. Mereka memotong kedua tangannya. Ia ditipu & dikhianati oleh orang yang justru pernah ditolongnya. Begitulah kira-kira cerita drama tersebut.

Keesokan harinya, Swami mengomentari presentasi bhakta-bhakta Jerman itu. “Apakah kalian nonton drama itu? Apakah kalian ada menyimak dialognya? Keseluruhan isi drama itu ditulis oleh bhakta-bhakta Jerman, sarat dengan ajaran-ajaran Sai, penuh dengan pesan-pesan Swami. Lihatlah mereka! Lihatlah betapa devotednya mereka!”

Kemudian Baba meneruskan, “Drama yang dipersembahkan oleh para bhakta dari Jerman itu sangatlah menarik. Tahukah kalian mengapa demikian? Hal itu tak lain karena peran yang mereka lakonin itu betul-

betul berasal dari hati mereka. Lain halnya dengan kalian, yang kalian pentaskan itu hanyalah sekedar karya seni belaka. Karya seni adalah lapisan luar-nya; sedang hati nurani merupakan bagian dalam-nya. Oleh karena pementasan mereka berasal dari lubuk hatinya, makanya drama tersebut terlihat begitu menarik.” Demikianlah penjelasan Bhagawan.

“OK, Swami. Sekarang sedang ‘musim’-nya London dan Germany. OK.” (*tertawa*)

Beliau meneruskan pujiannya terhadap mereka: “Lihatlah betapa cepatnya mereka menyambung jalur ceritera dari satu scene ke scene berikutnya. Tidak ada waktu tunda; dan juga tidak ada waktu yang terpotong. Dengan gesit mereka bergeser & berganti dari scene ke scene. Pahamkah kalian?” kata Bhagawan.

“Oh, Swami.”

“Mereka melakukan semuanya itu secara cepat (*quickly*), sedangkan yang kalian lakukan adalah penuh dengan tipu-daya (*tricks*). Cara mereka cepat/gesit (*quick*); tetapi cara kalian dengan tipu-daya (*tricks*)! Pertunjukan-pertunjukan para siswa kita penuh dengan *tricks*, sedangkan kelompok bhakta Jerman itu....”

“OK, Swami.”

Akhirnya Swami berkata, “Mereka melakukannya itu semua dikarenakan oleh rasa ketertarikan mereka (*interest*); sedangkan yang kalian lakukan adalah selalu dalam keadaan santai (*in rest*). Yang mereka miliki adalah minat tulus (*interest*); sedang yang kalian miliki adalah rasa santai (*in rest*)!” (*tertawa*)

PEMIKIRAN DIVINE DI DALAM BENAK ANAK-ANAK KECIL

Kita berlanjut ke episode berikutnya: [Festival Vinayaka Chaturthi](#). Sebagaimana yang anda ketahui, Vinayaka Chaturthi merupakan festival pertama dalam setiap kalender tahunan. Vinayaka Chaturthi adalah upacara pemujaan terhadap Ganesha (Dewa Pengetahuan atau Dewa Kebijaksanaan). Di hari ketiga, mereka akan membawa/menggotong patung-patung

Lord Ganesha dalam arak-arakan yang kemudian akan dicelupkan/dimandikan di dalam air. Anda pasti tahu tentang ritual tersebut. Sudah pasti anda pernah melihat acara yang megah itu. Para siswa dari semua institusi akan menggotong patung-patung Vinayaka sambil menari & bernyanyi. Oh, semua patung itu didekorasi dengan sangat indah. Swami menghampiri setiap kelompok dan berfoto bersama mereka. Kemudian Beliau memecahkan kelapa dan menghibur mereka. Swami memberkati dan menyuruh mereka untuk segera memulai acara pawai menuju ke sungai Chitravathi; tempat dimana semua patung-patung puja tersebut akan dimandikan.



Upacara pemandian yang berlangsung di hari ketiga perayaan Vinayaka Chaturthi merupakan festival yang menarik. Saya ingin berbagi dengan anda peristiwa yang terjadi pada hari itu. Swami keluar. Sebagian besar siswa masih berada di sungai Chitravathi –

mereka sedang melaksanakan upacara pemandian terhadap rupa Ganesha. Sementara itu, Swami mulai berbincang-bincang dengan murid-murid sekolah dasar. Beliau meminta mereka untuk berpidato. Satu per satu para murid SD itupun langsung berdiri dan memberikan speech – *tata, tata, tata!* Sungguh sangat menarik sekali! Tanpa persiapan apapun, tanpa dipesan terlebih dahulu, semua anak-anak itu sanggup berpidato saling bergilir.

Pada saat itu, saya baru kembali dari Chitravathi dan melihat bahwa veranda agak kosong. Saya kemudian duduk di tempat duduk-ku seperti biasa. Dari jarak jauh, Tuhan kita yang jenaka, Swami, sepertinya ingin mengutarakan sesuatu pesan. Beliau selalu memastikan bahwa pesan-pesan-Nya disampaikan pada saat yang tepat dan di depan kehadiran setiap orang.

Jadi, inilah kejadiannya: Beliau memanggil seorang murid SD. Swami mulai bertanya. Apa pertanyaan-Nya yang pertama?

“Eh, boy! Kamu berasal dari mana?”

Anak itu menjawab, “From You, Swami.”

Swami berpaling ke arah kami dan berkata, “Jikalau Aku menanyakan hal ini kepada kalian, maka kalian akan berkata, “ Oh, dari Hyderabad, Swami, atau dari Bombay, Swami!” *Chi!* Lihatlah anak-anak ini – from You, Swami! Inilah pertanda devotion!”

Kemudian pertanyaan kedua: Beliau bertanya kepada seorang anak, “Boy, bagaimanakah wujud/rupa Tuhan?”

Anak itu menjawab, “Swami! Love, Swami!”

“Lihatkan! Kalian – para mahasiswa M.A. dan MSc! Jikalau Aku bertanya bagaimana wujud/rupa Tuhan kepada kalian, maka kalian akan menjawab, ‘Rama, Krishna.’ *Chi!* Lihatlah anak-anak SD ini: ‘Love (cinta-kasih) adalah wujud Tuhan!”

Beliau secara terus-menerus menggoda. Sembari bertanya, Beliau terus mengolok-olok kami.

Baba bertanya kepada siswa lain, “Bagaimanakah caranya engkau mencintai Tuhan?”

Anak itu menjawab, “Swami! Cara terbaik untuk mencintai Tuhan adalah love all and serve all!”

“Arey, see! Bisakah kalian memberikan jawaban seperti ini? Lihatlah anak-anak belia ini!”

Lalu Swami bertanya kepada anak yang lain, “Hey, boy! Siapakah teman-mu?”

“Swami, Dikau-lah temanku.”

“Arey boys, apakah kalian akan mengatakan demikian? Kalian pasti akan mengatakan bahwa si anu itulah teman-ku, Swami! *Cbl!* ‘Siapakah temanmu?’ ‘Tuhan adalah teman-ku.’ Lihatlah betapa manisnya jawaban yang diberikan oleh anak-anak itu.”

Kemudian Swami bertanya lagi kepada anak lain, “Oho! Tuhan adalah teman-mu ya, all right! Lalu sekarang coba kasih tahu, siapakah musuhmu?”

Anak itu menjawab, “Swami, kemarahan adalah musuh-ku.”

Swami menatap saya dan berkata, “Apakah kau juga akan memberikan jawaban seperti ini?”

“Swami, sudah pasti aku tak akan sanggup. Anak itu betul-betul hebat! OK!”

Kemudian Swami menatap anak yang lain lagi, “Hey boy, bagaimana caranya untuk mencapai immortality?”

Anak itu menjawab, “Removal of immorality is the way to immortality (tidak berperilaku amoral merupakan jalan untuk mencapai ke-Tuhanan).”

“See! Lihatlah standard anak-anak kita!” Swami tampak sangat-sangat happy.

Selanjutnya Swami kembali bertanya, “Hey boy! Apa yang dimaksud dengan *Namaskar*?”

Saya kira anda semuanya tentu sudah tahu bahwa *Namaskar* adalah tindakan menggabungkan kedua telapak tangan sebagaimana tradisi orang-orang India. Sebagai penghormatan kepada orang yang lebih tua, kita melakukan *Namaskar* (menggabungkan kedua telapak tangan).

Swami bertanya kepada seorang anak, “Boy, apa artinya *Namaskar*?”



Namaskar to Divine Lord

Tahukah kalian jawaban anak itu? Ia berkata, “Swami, *Na-ma. Na-ma-skar. Na-ma:* bukan milikku, bukan kepunyaanku! Itulah artinya.”

“Oho! Apa pula artinya itu?”

“Artinya: semuanya adalah milik-Mu, bukan kepunyaan-ku, Swami!”

“Lihatlah anak-anak SD ini! Anak-anak college justru harus lebih banyak belajar dari mereka. Lihatlah betapa bagusnya jawaban yang mereka berikan.”

EGO BISA MUNCUL KAPAN SAJA

Episode tersebut tak berakhir di situ saja. Swami terus bertanya, “Boy, berapa nilai yang kau peroleh?”

“85”

(*Berpaling kepada murid lainnya*) “Berapa nilaimu?”

“90”

“Oh! Apakah kalian juga bisa mendapatkan nilai-nilai seperti itu? See our boys!”

Ada seorang murid yang secara perlahan menghampiri Swami dan membisikkan sesuatu di telinga Bhagawan. Kami tak bisa mendengar apa yang dikatakannya.

Swami menatapku dan berkata, “Anil Kumar, apa yang dikatakan oleh anak itu kepada-Ku?”

“Swami, bagaimana saya bisa tahu? Ia berbisik-bisik di telinga-Mu. Aku tak mendengar apa-apa. Jadi, aku tak tahu apa yang dikatakan olehnya.”

“No, no, no! Menurutmu kira-kira apa yang dikatakannya?”

Saya menjawab, “Swami, anak tadi tentu memperoleh angka/nilai yang jelek. Bila setiap orang mendapatkan 90 dan 80, maka anak itu tentunya merasa malu. Jadi, ia tak mau berbicara terlalu lantang. Jadinya, ia berbisik-bisik saja ke telinga-Mu bahwa ia mendapatkan nilai/ponten yang rendah.”

Swami berkata, “Omong-kosong apa pula yang kau ceritakan tadi? No, no, no! Justru dia mendapatkan nilai 100%. Ia memberitahu-Ku langsung di telinga, ‘Swami, saya dapat 100%. Tapi saya tak ingin mengucapkannya kencang-kencang. Mengapa? Ego akan menyelimuti-ku! Ego akan bangkit kapan saja. Aku tak ingin melihat hal itu terjadi.’”

“Oh, Swami, hebat sekali! Very great!”

Lalu saya berkata, “Swami, saya juga merasa bangga & gembira untuk melaporkan kepada-Mu bahwa standard bahasa Inggris di Sri Sathya Sai Primary School sangatlah tinggi. Anak-anak didik kita berbicara dalam bahasa Inggris yang sangat bagus.”

“Aku tahu.”

Demikian, berakhirlah episode untuk hari itu.

SETIAP HARI ADALAH FESTIVAL

Keesokan harinya, Swami membagi-bagikan baju-baju baru kepada semua guru. Saya tidak mengerti mengapa Beliau melakukan hal ini, sebab hari itu bukanlah hari raya/festival. Mengapa Swami membagikan

baju-baju baru? Saya menaruh tanda-tanya besar di wajah-ku.

Swami bertanya, “Mengapa tampang-mu seperti itu?”

“Swami, tidak ada festival yang sedang dirayakan. Jadi, saya tak tahu mengapa Dikau membagikan pakaian baru ini?”

Baba berkata, “Di sini festival dirayakan setiap harinya. Pahamiilah bahwa engkau tak perlu menunggu tibanya hari festival. Setiap hari merupakan perayaan di Prashanti Nilayam!”

Memang benar. Sebanyak dua ratus orang bhakta khusus datang dari Iran. Kemudian sebanyak tiga hingga empat ratus orang berdatangan dari Russia. Kita juga mendapati enam ratus orang bhakta dari London. Rombongan manusia dalam jumlah banyak berdatangan dari berbagai negara. Kita juga melihat adanya bhakta yang datang dengan mengendarai sepeda-motor. Bahkan ada yang datang ke sini dengan hanya berjalan kaki ribuan kilometer! Jadi, praktis hampir setiap hari merupakan festival di Prashanti Nilayam.

BELAJARLAH DISIPLIN DARI SEMUT

Episode berikutnya: Swami melihat ke arah seorang pria berusia-lanjut. Terlihat bahwa ia sedang menulis-nulis sesuatu di atas kertas. Swami berkata kepadanya, “Come on, apa yang sedang kamu tulis itu?”

“Swami, saya sedang menulis sebuah artikel.”

“Coba perlihatkan kepada-Ku, show Me.”

“Swami, apa yang ku-tulis ini masih dalam bentuk rough copy (draft saja). Belum pantas untuk diperlihatkan kepada-Mu.”

Kemudian Bhagawan menyahut, “Lho, emangnya kenapa?”

“Swami, saya menuliskannya dalam huruf-huruf yang kecil.”

“Bawa saja kemari. Tak ada masalah dengan huruf kecil-mu. Semut-semut juga kecil

bukan? Akan tetapi mereka sangat kuat lho. Sebelum kamu duduk, pastikan bahwa tidak ada semut di sekitarmu. Semut-semut adalah mahluk-mahluk kecil, namun mereka sungguh sangat kuat. Jadi, tak ada masalah kalau tulisanmu kecil-kecil. Come on – bawa kemari buku itu.”

Si pria tadi seharusnya bersikap diam saja. Di hadapan Swami, lebih baik kalau kita tutup mulut alias silence, sebab ada kemungkinan kita bisa silap lidah.

Nah, bapak itu berkata, “Swami, kita bisa melihat bahwa kawan semut mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi ya?”

Seperti telah sering ku-katakan, Swami-lah yang selalu mempunyai kata penutupannya!

Baba berpaling menghadap kita semua dan berkata, “Oh, katamu, kawan semut berdisiplin tinggi ya? Tapi kalian tak memilikinya bukan? Nah, oleh sebab itu belajarlah dari mereka (semut).”

Ini berarti pengertian disiplin haruslah dipelajari oleh Bapak itu dari kawan semut! (*tertawa*)

ONAM DI PRASHANTI NILAYAM

Episode berikutnya berlangsung keesokan harinya, yang kebetulan bertepatan dengan Festival Onam. Onam adalah sebuah festival yang dirayakan setiap tahun di Prashanti Nilayam, biasanya di awal bulan Agustus oleh para bhakta dari Kerala.

Nah, keesokan hari setelah festival itu, Bhagawan memberi komentar tentang perayaan tersebut. “Kerala adalah sebuah negeri yang sarat dengan warisan nilai-nilai budaya. Kerala juga sangat terkenal dalam hal musik klasiknya. Hal menarik lainnya dari negeri itu adalah kebiasaan sebagai berikut: Yaitu bilamana terdapat seorang pengemis sedang berdiri di depan pintu rumah seseorang; maka si pengemis itu tak boleh diusir atau diabaikan. Apapun juga jenis makanan yang sedang disantap oleh penghuni rumah itu, maka makanan yang sama juga akan disajikan kepada si pengemis oleh si nyonya rumah.”

Baba melanjutkan, “Orang-orang memberi label bahwa para kaum politikus adalah orang-orang atheist. Mereka dianggap sebagai orang yang tak percaya kepada Tuhan. Sejauh mana urusan masih berkaitan dengan politik, memang mereka tampak seolah-olah sebagai manusia yang tak berke-Tuhanan. Akan tetapi, di level individu/pribadi, mereka sebenarnya adalah bhakta-bhakta yang hebat. Demi untuk mencapai maksud & tujuan politik, mereka tampil sebagai seorang atheist. Tetapi dalam kehidupan individualnya, mereka adalah orang-orang yang beragama.”

Selanjutnya Swami juga menceritakan tentang drama berjudul “Mohini-Bhasmasura,” yang kebetulan dipentaskan oleh para bhakta dari Kerala. Well, drama “Mohini-Bhasmasura” ini merupakan drama yang sangat indah. Saya akan mencoba menceritakan sedikit jalan ceritanya agar anda juga dapat ikut menghargainya.

Bhasmasura adalah sosok manusia modern – seorang demon (raksasa/berhati jahat?). Mohini adalah alam (nature), dunia yang menawan, dunia yang gerlap gempita – bisa dianalogikan sebagai seorang wanita cantik. Jadi, Mohini – si wanita yang mempesona – membuat Bhasmasura mabuk-kepayang. Jadi, si manusia – dalam hal ini: Bhasmasura – sangat terpesona oleh kecantikan Mohini, sampai-sampai ia-pun melupakan Tuhan. Pada akhirnya, si Bhasmasura bahkan ingin mencelakai Tuhan. Kemudian Mohini menjadi semakin memikat, ia mulai menari-nari. Si manusia bodoh ini (Bhasmasura) rupanya ikut-ikutan menari pula. Bhasmasura diberkahi oleh satu kekuatan sakti oleh para dewa, yaitu: siapapun juga yang kepalanya dipegang oleh tangan Bhasmasura, maka orang itu langsung akan terbakar menjadi abu. Demikianlah, kepada siapapun juga yang melawannya, Bhasmasura akan meletakkan tangannya di atas kepala orang tersebut dan berubahlah ia menjadi abu. Kira-kira begitulah kekuatan sakti yang ia peroleh dari para dewa.

Nah, ketika sedang asyik-asyiknya menari, Mohini memperagakan suatu gerakan menaruh tangan di atas kepalanya. Rupanya si Bhasmasura yang sudah kesemsem ini juga ikut-ikutan meletakkan tangan di kepalanya sendiri. Alhasil, terbakarlah ia

menjadi abu! Inti ceritanya adalah sebagai berikut: Diakibatkan oleh keinginannya yang tak terkendali, manusia terpesona oleh keindahan hidup di dunia ini, oleh karena begitu tertariknya ia terhadap hal-hal duniawi, maka akhirnya manusia justru akan terbakar! Inilah pesan yang hendak diajarkan oleh pementasan drama itu dan Bhagawan menjelaskannya secara apik.

“Tahukah kalian?” Bhagawan berkata, “Seisi dunia ini diatur oleh tiga jenis kualitas hidup: pertama, yang bersifat malas alias kualitas ke-binatangan, namanya: Thamasik; kedua, yang bersifat kualitas emosional – Rajasik; dan ketiga – kualitas Satwik – nilai-nilai suci & keluhuran (Ke-Tuhan-an).”

Swami melanjutkan, “Musik juga membutuhkan tiga jenis kualitas: yang pertama adalah Sruthi – tuning yang benar; kedua adalah Raga – irama/tone/gelombang yang benar, dan yang ketiga adalah Thala – beat yang benar. Ketiga-tiganya penting untuk keindahan sebuah musik. Demikian pula, agar dunia ini dapat bertahan, ketiga jenis kualitas dasar yang disebutkan tadi sangatlah penting.”

Masih dalam pembicaraan berkaitan dengan kehebatan negeri Kerala, Swami juga menyinggung nama beberapa orang raja, diantaranya raja **Sibi**. Kemudian Swami juga menyebutkan tentang raja bernama **Bali** dan **Bhishma**.

Semua tokoh-tokoh tersebut merupakan raja-raja teladan yang rela berkorban (sacrifice). Mereka adalah manusia yang membela kebenaran dan menjunjung tinggi nilai-nilai keabadian. Mereka semuanya berasal dari Kerala. Terlihat bahwa Swami terus memuji mereka.

AKU SANGGUP TAHAN TERHADAP KONDISI APAPUN JUGA

Sekarang kita beranjak ke episode berikutnya. Rupanya seseorang telah meletakkan sebuah kursi yang kelihatannya cukup nyaman di podium agar dapat diduduki oleh Swami. Langsung saja Swami bertanya, “Siapa yang membawa kursi baru ini?”

Tanpa izin dari Beliau, kita tak boleh sembarang melakukan sesuatu. Tapi sebelum Swami melakukan tindakan selanjutnya, saya langsung menyela, “Swami, kursi itu kelihatannya bagus koq, sangat cantik. Kursi itu tentunya diletakkan di sana supaya Swami bisa merasa lebih nyaman dan santai.”

Baba mengomentari, “Kenyamanan dan keenakan adalah untukmu saja. Aku tak terpengaruh oleh itu. Aku tak menginginkan kenyamanan dan keenakan seperti ini. Aku tahan terhadap segala jenis problema.” (*tertawa*)

SARVA DHARMA PRIYA SAI

Episode berikutnya: Sekitar tiga ratus umat Muslim datang dari desa bernama Bukkapatnam, yang terletak tidak jauh dari Puttaparthi. Dahulu, Swami pernah membangun sebuah sekolah untuk anak-anak desa tersebut. Kali ini, mereka datang dengan permohonan khusus.

Swami bertanya, “Apa yang kalian inginkan?”

“Swami, Dikau telah membangun sebuah Masjid untuk kami. Thank You!”

“Achchaa!”

“Swami, Dikau juga telah membangun sekolah untuk anak-anak kami.”

“Very good. Nah, sekarang apa lagi yang kalian inginkan?”

“Swami, kami memerlukan sebuah ruangan serba-guna (community hall), *Shadhi Khana*, tempat dimana kami bisa melangsungkan pesta pernikahan untuk umat Muslim.”

Swami berkata, “Baiklah! Kalian pulang saja. Aku akan memberikan instruksi kepada para insinyur kita. Mereka akan segera memulai pekerjaan itu besok. Be happy!”

Perlu saya beritahu kepada anda, bahwa Lotus Feet Bhagawan menarik siapa saja – dari segala jenis agama, kepercayaan, bangsa dan usia. Itulah pertanda Keilahian-Nya. That is Divinity!

Saya berkomentar, “Swami, sungguh luar biasa! Gimana sih caranya Engkau bisa menarik begitu banyak orang dari berbagai jenis agama? Sungguh sulit dipercaya!”

Tahukah anda apa yang dikatakan oleh Baba? “Apapun juga nilai perbedaan yang kalian pegang, hendaknya engkau tinggalkan itu semua di pintu gerbang sebelum masuk ke Prashanti Nilayam! Pada saat engkau masuk ke sini, yang ada hanyalah unity! Perbedaan hanya ada di luar, kita hendaknya menjadi satu, ibarat seperti brothers and sisters!”

Sebelum saya mengakhiri episode untuk bulan ini, perkenalkan saya menambahkan satu catatan. Rasa persaudaraan beserta hubungan Allah-Bapa dengan Tuhan merupakan inti-sari dari pesan-pesan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba.

OKTOBER 2000

Sekarang saya berlanjut ke episode berikutnya. Semuanya yang akan diuraikan ini tercatat di bulan Oktober 2000.

BHAKTI SEJATI

Pada hari itu, Swami terlihat sedang berbincang-bincang dengan beberapa orang bhakta dari Kroasia. Kebanyakan orang di sini belum pernah mendengar adanya sebuah negara bernama Kroasia (Croatia). Kita bahkan tak tahu dimana letaknya. Jikalau anda meletakkan sebuah peta dunia di hadapan saya, maka sudah pasti saya akan gagal total menunjukkan keberadaan letak negara itu!

Swami memberikan interview kepada mereka. Setelah itu, Swami keluar dari Mandir, berjalan perlahan dan secara lembut. Beliau berdiri di hadapan kami dan mulai berceritera tentang bhakta-bhakta tadi. “Tahukah kalian siapakah mereka?”

“Swami, saya tidak tahu.”

“Mereka adalah para devotees dari Kroasia.”

“Oh, I see, Swami. Tapi apa sih keistimewaan mereka? Lagian, bukankah begitu banyak orang dari manca-negara yang

berkunjung ke sini? Jadi, apa yang spesial dengan orang-orang Kroasia itu?”

Baba menjawab, “Kau tahu apa sih? Kau ini kelihatannya begitu bodoh sekali.”

“Swami, mengapa Dikau harus mengatakan saya terlihat begitu bodoh?! Memang saya ini seorang yang tolo! Bukan hanya sekedar terlihat bodoh!” (*tertawa*)

Swami melanjutkan penjelasan-Nya: “Tahukah kalian, semua orang-orang Kroasia itu berkunjung ke tempat ini dengan cara menyisihkan sebagian gaji mereka setiap bulannya. Setiap bulan mereka harus rajin menabung uang yang secara susah payah mereka dapatkan. Mereka datang dari tempat yang begitu jauh dan telah menghabiskan cukup banyak uang.”

Swami menambahkan, “Aku juga harus memberitahukan tentang satu hal lain.”

“Apa itu, Swami?”

Bhagawan berkata, “Setelah melihat betapa susahnyanya mereka menabung uang, menghadapi segala kesulitan dan penderitaan demi hanya untuk bisa datang di sini, ada seorang kaya yang berniat untuk membiayai mereka. Ia berkata kepada mereka, “Mengapa kalian harus khawatir? Mengapa kalian harus berjuang begitu susah payah? Saya akan membiayai perjalanan kalian. Don’t worry.”

“Swami, wah, sungguh baik sekali ya.” Demikian kata-ku.

“Kau ini memang bodoh!” (*tertawa*)

“Lho, mengapa begitu Swami? Apa yang terjadi?”

“Bhakta-bhakta Kroasia itu berkata kepada si orang kaya tadi, ‘Pak, kami tak menginginkan uang Bapak. Swami tak akan menghargainya bila kami menerima uang Bapak hanya demi untuk datang ke sini. Jadi, terima-kasih banyak atas kebaikan hati Bapak.’ Demikianlah yang mereka katakan. Sebegitu tingginya standar bhakti yang diperlihatkan oleh bhakta-bhakta Kroasia tersebut.”

Well, saya tak tahu mengenai pandangan orang lain. Tapi, saya merasa sangat malu sebab kebanyakan dari kita masih belum sanggup menyamai kualitas mereka dalam hal standar pengabdian. Mungkin ini merupakan salah-satu cara yang dilakukan oleh Swami guna mengajari kita semua tentang hal ini.

YANG DIBUTUHKAN ADALAH KUALITAS, BUKAN KUANTITAS

Sekarang saya akan mengantarkan anda ke episode berikutnya. Mantan Perdana Menteri Nepal, bernama Koirala, pernah berkunjung ke sini. Hari ini Nepal telah memiliki Perdana Menteri baru. Yang saya sebutkan di sini adalah Perdana Menteri Nepal yang sebelumnya. Swami memberikan interview kepada seluruh anggota keluarga Koirala. Setelah mengucapkan salam perpisahan dengan mereka, Swami datang dan berdiri di hadapan kami. Apa yang dikatakan oleh Beliau?

“Hey, Anil Kumar, apakah kau kenal dia? Apakah kau lihat dia?”

Apakah saya harus mengatakan ‘ya’? Bila demikian, nanti Swami bisa berkata begini, “Apakah kehadiranmu di sini memang untuk melihat semua orang?”

Tapi, apakah saya boleh mengatakan, “Saya tak melihatnya?” Maka Swami akan berkata, “Ada apa dengan mata-mu?”

Jadi, saya berdiam diri saja. “Swami, saya ingin tahu dari-Mu saja.”

Lalu Swami berkata, “Dia adalah Perdana Menteri dari Nepal.”

Saya berkata, “Oh, I see. Swami, bolehkah saya tahu apa yang terjadi di dalam ruangan interview? Tolong ceritakan buat kami.”

Swami berkata, “Di dalam ruangan interview tadi, si Perdana Menteri berkata demikian kepada Swami, ‘Bhagawan, sungguh beruntung sekali ya anak-anak itu! Sungguh lucky sekali orang-orang di sini! Mereka bisa melihat-Mu setiap hari. Mereka bisa melihat wujud kasih-Mu setiap hari. Pagi dan siang, mereka bisa melihat-Mu.

Tapi lain halnya dengan kami, para pejabat negara, para pemegang tampuk tugas negara, kami tak bisa berpergian. Kami tak punya waktu. Kami selalu dikejar-kejar oleh janji-janji dan appointment. Namun, orang-orang ini justru sangatlah beruntung karena bisa melihat-Mu setiap harinya! Lebih lanjut Perdana Menteri itu menambahkan, ‘Bhagawan, akan sangat beruntung sekali bila saya bila terlahir kembali sebagai anak kecil dan diizinkan masuk ke sekolah-dasar-mu.’”

Swami menjawab, “Dengarlah apa yang dia katakan!”

Semuanya tertawa. Sebegitu tingginya tingkat devotion yang dimiliki oleh seorang Perdana Menteri Nepal. Baba menghiburnya. Sembari menepuk pundaknya, Swami berkata, “Look here, Koirala, mengapa kau harus khawatir? Mengapa kau harus merasa sedih bila tak bisa sering-sering bertemu dengan-Ku? Yang penting bukanlah banyaknya/seringnya perjalanan ke sini, no. Yang jauh lebih penting adalah perasaanmu, kerinduanmu, doa-doamu yang khusuk, dan cinta-kasihmu terhadap Swami...semuanya ini jauh lebih penting daripada banyaknya kunjungan yang kau lakukan ke tempat ini. Kau memiliki kebahagiaan, bukankah begitu? Itu saja sudah jauh lebih dari cukup.” Demikianlah yang dikatakan oleh Swami.



Mantan PM Nepal, Koirala

Selanjutnya, ketika berkunjung ke Super Specialty Hospital, Koirala, Perdana Menteri Nepal, menuliskan di buku tamu: “Rumah

sakit ini beserta rakyat di negeri ini menikmati berkah mukjizat dari Sang Guruji.” (Seperti anda ketahui, Guruji artinya pembimbing).

Di ruangan interview, Swami bertanya kepadanya, “Mengapa engkau menggunakan istilah ‘Guruji’? Mengapa engkau menuliskan demikian? Siapakah guru-mu?”

Koirala menjawab, “Swami, Engkau-lah Guru-Ku; namun sebagai bhakta-Mu, saya harus berperilaku rendah-hati. Saya tidak boleh menyebutkan nama-Mu secara lantang: ‘Sathya Sai Baba’. No, no, no! Makanya saya memanggil-Mu ‘Bhagawan’; saya menyebut ‘Swami’ atau ‘Guruji’. Saya tak boleh memanggil-Mu berdasarkan nama, Swami.”

Swami kemudian berkomentar, “Lihat-kan? Itulah yang dinamakan devotion (bhakti).” Devotion Sang Perdana Menteri itu sungguh sangat besar, hingga beliau tak berani memanggil Swami dengan nama-Nya. Ia hanya mau menyebut Swami sebagai ‘Bhagawan, Tuhan-ku’

Dengan demikian, kita telah sampai di penghujung untuk episode bulan tersebut.

INFORMASI TAK AKAN MENGHASILKAN TRANSFORMASI

Sekarang saya mengajak anda ke bulan berikutnya, yaitu artikel yang termuat dalam Sanathana Sarathi edisi Telugu di bulan Agustus 2000.

Episode berikutnya: Swami sedang tersenyum. Beliau berjalan mendekati kursi-Nya dan duduklah Ia di sana. Saya tak mungkin bertanya kepada Swami: “Mengapa Dikau tersenyum?” Apakah anda berani menanyakan begitu? Kita tak sanggup bertanya demikian. Jadi, alhasil, kita-pun ikut-ikutan tersenyum. Tak seorangpun yang tahu persis mengapa kita ikut tersenyum. Yang jelas semuanya tersenyum saja. (*tertawa*)

Kemudian Baba berkata, “Besok ada seorang pria yang akan memberikan ceramah tentang topik, ‘Informasi menuju Transformasi.’”

“Oh Swami, itu topik yang sangat menarik sekali!” demikian saya berkata, “Apakah ada yang salah?”

Tak ada yang salah sih. Memang itu topik yang bagus – ‘Information to Transformation.’

Lalu Baba menambahkan, “Tidak akan pernah ada transformasi yang terjadi melalui informasi. Information tak akan bisa membuahkan transformation.”

“Oh! Swami, jikalau information tak bisa membuahkan transformation, lalu bagaimana caranya agar kita bisa mencapai transformasi (perubahan diri)?”

Baba berkata, “Transformasi hanya dimungkinkan melalui praktek, bukannya melalui information.”

“Oh!”

“Dan information tanpa praktek sama sekali tak ada gunanya, alih-alih membicarakan transformation! Seyogyanya information menghantarkanmu kepada praktek dan praktek itulah yang akan menghasilkan transformation.”

BERSATU KITA TEGUH

Sekarang episode berikutnya. Bhagawan baru saja memberikan interview kepada seorang chief minister (menteri) yang sangat berpengaruh di negeri ini. Beliau sangat berpengalaman di dalam bidang politik. Selesai interview itu, Swami keluar dari ruangan interview dan berkata, “Baru saja Aku memberikan interview kepada Chief Minister. Kalian melihatnya bukan?”

“Swami, apa pesan-pesan-Mu kepadanya?”

Baba menjawab, “Mengapa kau begitu tertarik?” (*tertawa*)

“Swami, saya ingin tahu sebab apapun juga yang Dikau katakan merupakan pesan bagi seluruh umat manusia, dan tentu hal ini merupakan sesuatu yang menarik bagi kita. Jadi, jikalau Swami tak keberatan, tolonglah beritahu kami.”

Baba berkata, “Secara gamblang, Aku berpesan kepada Chief Minister itu bahwa negeri ini harus berdiri bersatu-padu. Janganlah engkau memecah-belah negeri ini berdasarkan kepada perbedaan bahasa, regional ataupun pertimbangan-pertimbangan konyol lainnya seperti: kasta dan komunitas. Jangan! Negeri ini harus selalu bersatu-padu. Janganlah ia dipecah-belah dengan alasan-alasan yang tak masuk akal.”

Dan Swami juga menambahkan, “Lebih lanjut, Aku juga memberitahu-nya, “Begini ya, Chief Minister! Keseluruhan tubuh jasmani ini adalah satu adanya dan ia juga berfungsi sebagai satu kesatuan. Engkau tak bisa memotong tangan, juga tak bisa membuntungi kaki. Engkau tak bisa memenggal kepala dan memisah-misahkan organ-organ tubuh. Semua tindakan itu akan membuat badan ini menjadi tak berguna. Dengan kata lain, orang tersebut akan terbunuh. Jadi, dengan perumpamaan yang serupa, keseluruhan negeri ini adalah ibarat satu badan yang utuh. Janganlah ia dibiarkan tercerai-berai.”

Ini merupakan pelajaran yang sangat bagus bagi para politikus. Ketika sebuah negara berdiri bersatu-padu, maka negeri itu akan menjadi kuat. Baba memberikan satu contoh: “Bila benang-benang diuraikan, maka ia menjadi gampang untuk diputuskan bahkan dengan hanya jari kelinking saja. Tetapi jikalau benang-benang itu dipintal menjadi sehelai kain, maka kita tak akan bisa merobeknya secara mudah; engkau tak bisa mengoyaknya. Bukankah begitu? Jadi, sebuah negeri yang kuat tak akan mudah ditaklukkan, tak mudah diserang. Unity (persatuan) adalah kekuatannya.” Demikianlah yang dikatakan oleh Bhagawan.

BERTERIMA-KASIH LAH KEPADA PARA ORANG-TUA

Sekarang saya berlanjut ke episode berikutnya. Seorang mahasiswa MBA sedang memberikan pidato. Swami menyuruhnya memberikan speech, jadi dia-pun memberikan speech pendek di hadapan Bhagawan.

Setelah itu, Swami mulai membicarakan tentang mahasiswa tadi, “Anil Kumar! Apakah kamu kenal dia?”

Saya menghendaki agar Swami berbicara lebih banyak. Saya memang mengenal mahasiswa tadi. Hampir setiap hari saya melihatnya. Akan tetapi, walaupun begitu, saya tak bisa mengatakan bahwa saya benar-benar mengenalinya secara akrab. Jadi, saya berkata demikian, “Swami, saya tidak mengenalinya secara dekat – namun hampir setiap hari saya melihatnya.”

Lalu Swami berkata, “Look here! Anak itu telah tinggal bersama-sama kami di sini selama tujuh belas tahun lamanya. Dia telah menjadi murid sejak SD.”

“Oh Swami, benarkah?”

“Ketika dia masih bersekolah di SD, ia suka sekali melihat ke gedung perguruan tinggi kita: ‘Bila saya tumbuh dewasa nanti, saya ingin kuliah di sana. Apakah kelak saya akan diterima di universitas itu?’ Demikianlah impiannya. Hari ini ternyata ia benar-benar telah menjadi mahasiswa universitas ini. Dan Anil Kumar, tahukah kamu apa yang sedang ia lakukan sekarang? Ia suka menatap ke arah gedung SD dimana dulu ia pernah bersekolah!”

“Oh, Swami, mengapa dia harus melakukan hal itu? Bukankah sekarang setelah ia bergabung dengan universitas ini, dia sudah boleh melupakan sekolahnya yang dulu itu.”

Swami berkata, “Kau salah. Anak itu melihat ke sekolah tempat ia belajar dulu sebagai ekspresi terima-kasih, sebagai ungkapan bersyukur.”

Selanjutnya Swami berpesan kepada kita semuanya, “Ingatlah – kalian harus selalu berterima-kasih kepada orang-tuamu, tunjukanlah rasa syukur kepada tempat sekolahmu, kepada para tetua, kepada semuanya yang telah membantumu dan membesarkanmu hingga sekarang ini.” Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan.

METAFORA ILAHI

Teman-teman, berikut ini ada sebuah pelajaran bagi kita semua. Swami berkata

demikian: “Ketika makanan disajikan di atas piring, terlebih dahulu engkau harus mempersembhkannya kepada Tuhan, baru setelah itu engkau boleh menyantapnya. Mengapa harus begitu? Hal itu dilakukan agar makanan yang kau konsumsi itu terbebaskan dari segala ketidak-murnian, terbebaskan dari bahan-bahan beracun. Makanan itu akan berubah menjadi Prasadam – disucikan. Kalian tidak melakukan hal ini. Sebaliknya, kalian malah mempersembahkan makananmu kepada para demons (setan), bukan kepada Tuhan!”

“Oh, I see,” kata-ku, “Swami, setelah mendengarkan Swami mengatakan demikian, saya merasa menyesal. Mohon agar Swami berkenan menjelaskan lebih banyak lagi tentang hal ini.”

Baba berkata, “Kalian – anak-anak – adalah ibarat piring. Makanan yang disajikan di atas piring kehidupanmu adalah panca-indra – yaitu yang terdiri atas indra persepsi dan juga indra tindakan. Nah, makanan-makanan untuk indra-indra ini hendaknya dipersembahkan kepada Tuhan. Siapakah Tuhan? Ia adalah Kebajikan, Kebenaran dan Keindahan - Sathyam, Sivam, Sundaram. Tuhan adalah Kebajikan, Kebenaran dan Keindahan. Jadi, makanan untuk indra-indra tersebut hendaknya dipersembahkan kepada Tuhan. Tetapi kalian tidak melakukannya. Kalian malahan mempersembahkan makanan indra-mu itu kepada demons. Siapakah yang dimaksud dengan demons? Tak lain adalah kemarahan, hawa nafsu, keserakahan, kebencian dan ketamakan. Itulah yang kalian lakukan selama ini.”

“Swami, betul-betul sebuah ekspresi yang luar biasa! Betapa indahnya metafora ini! Dikau mengawalnya sebagai sebuah kiasan dan kemudian dirangkumkan menjadi sebuah metafora!” Kami sungguh sangat berterima-kasih kepada-Mu Swami.

SEMUA DOA-DOA KITA PASTI SAMPAI KEPADA-NYA

Sementara itu, berdirilah seorang siswa yang tadi pagi memberikan speech di auditorium, ia menghampiri Swami dan melakukan Padanamaskar. Tolong perhatikan point berikut ini! Swami langsung menatapnya dan

berkata, “Hey, mengapa harus ada Padanamaskar tambahan ini? Ekstra – mengapa? Tadi pagi kamu toh sudah Namaskar kepada Foto-Ku! Lalu, mengapa kau lakukan lagi sekarang?”

Teman-teman, yang menarik di sini adalah bahwa Bhagawan mengetahui bahwa siswa itu telah melakukan Padanamaskar tadi pagi. Beliau telah menerima penghormatan tulus dari si anak itu yang dilakukannya di hadapan Lotus Feet-Nya dan Swami mengingatnya hingga sekarang dan malah bertanya, “Mengapa harus ada ekstra Padanamaskar? Aku telah menerimanya koq.”

Teman-teman, ketika kita berdoa di hadapan foto Baba, atau ketika kita mempersembahkan penghormatan tulus kepada foto tersebut, yakinilah bahwa semua penghormatan & doa itu sampai kepada Swami. Swami menerima semua doa-doa kita, percayalah! Ini merupakan pelajaran. Inilah salah satu tujuan saya menuliskan semua episode-episode ini di Sanathana Sarathi.

Mengapa percakapan antara Swami dengan para siswa dan guru harus direkam dan dipublikasikan? Menurut hemat saya, Injil Sai atau ajaran-ajaran Sai adalah milik semua orang, ia bukanlah hak milik segelintir siswa dan guru saja. Ajaran-ajaran Tuhan tidak mengenal copyright! Tidak ada copyright di udara ini! Tuhan memberikannya untuk kita. Bumi tak memiliki copyright. Kita duduk di atas bumi. Jadi, dalam konteks ini, makanya saya memutuskan untuk mencatat setiap percakapan itu dan membagikannya kepada semua orang. Dengan demikian, ajaran-ajaran Sai akan dilestarikan untuk generasi mendatang. Di masa mendatang, ajaran-ajaran Sai akan semakin dihargai & bernilai tinggi.

PERSEMBAHKANLAH PANCA INDERA-MU SECARA BENAR

Episode berikutnya: Ada seorang pria tua, ia adalah seorang yang berpegang-teguh pada nilai-nilai adat/tradisi. Dia sering melaksanakan pemujaan pakka, seseorang yang sangat ortodoks. Anda tentu pernah melihat tipe-tipe orang seperti ini di Mandir, dan juga jenis-jenis puja yang mereka

lakukan. Biasanya mereka suka memegang bunga di hadapan gambar dan akan berkata demikian, “Bhagawan, Ku persembahkan kedua mata-ku untuk-Mu”; atau dalam Bahasa Sanskerta bunyinya sebagai berikut, “Netram Samarpayami”, yang artinya adalah: “Ku-persembahkan mata-ku untuk-Mu.” Jadi, dalam ritualnya, mereka melakukannya sebagai berikut: Mereka akan mengambil bunga, kemudian bunga itu disentuh ke kedua matanya dan selanjutnya bunga diletakkan di hadapan foto Swami, yang mana tindakan ini berarti, “Ku-persembahkan kedua mata-ku.”

Swami mulai bercanda, “Ah, yang kalian lakukan sebenarnya bukanlah mempersembahkan kedua matamu; kau hanya mempersembahkan bunga-bunga. Kalian boleh-boleh saja berkata, ‘Oh Tuhan, aku telah mempersembahkan mata-ku’, tapi kenyataannya toh yang kau berikan hanyalah bunga! Pemujaan macam apa pula ini? Bogus (Bohong-bohongan)!”

Saya tak bisa tinggal diam. Inilah waktunya untuk meminta klarifikasi.

“Bhagawan! What? Bila saya berkata ‘Ku-persembahkan mata-ku’, apakah itu berarti saya harus mencongkel kedua biji mataku keluar dan meletakkannya di depan gambar-Mu? Apakah tidak cukup dengan hanya menggunakan bunga sebagai simbolnya? Apakah Dikau juga menghendaki kedua bola mata-ku? Apa-apaan ini Swami? Ku mohon bimbingan-Mu dalam hal ini.”
(*tertawa*)

Baba menjawab, “No, no, no! Bila kau berkata, ‘Ku persembahkan mata-ku untuk-Mu’, itu berarti, ‘Oh Tuhan, biarkanlah mata-ku ini hanya melihat hal-hal yang suci saja di sekeliling-ku. Biarkanlah mata ini dimurnikan. Biarkanlah pandanganku menjadi suci.’ Nah, inilah arti sebenarnya dari mempersembahkan mata-mu kepada Tuhan. Demikian pula, bila engkau mempersembahkan kedua telinga-mu – Srotram, pendengaran – itu bukan berarti bahwa kau harus memotong kedua daun telingamu dan dipersembahkan kepada foto. Tidak sama sekali. Justru, yang diartikan oleh tindakan itu adalah, ‘Oh, Tuhan, biarkanlah pendengaran-ku menjadi suci. Biarkanlah segala hal yang ku-dengar adalah

hal-hal yang murni. Sucikanlah telinga-ku.’ Inilah maksud dari ritual tersebut.

“Swami, baiklah. Apakah saya harus mempersembahkannya setiap hari? Sekali mata-ku telah disucikan, apakah keesokan harinya masih harus ku-lakukan lagi hal yang sama?”

Baba tertawa, “Arey, kau ini kelihatannya seperti seorang pedagang saja!” (*tertawa*)

“Oh I see. Maafkan aku, Swami! Tapi saya kepingin tahu arti yang terkandung di dalam tindakan itu.”

Baba berkata, “Bukankah kau mencuci periuk, piring dll setiap harinya? Mengapa? Supaya barang-barang tersebut tetap bersih bukan? Demikian pula, kau harus mempersembahkan keseluruhan badan jasmani-mu kepada Tuhan setiap harinya, agar dengan begitu, badanmu menjadi suci & murni. Itulah sebabnya, kamu harus berdoa kepada Tuhan setiap harinya.”

TERIMA-KASIH – BUKAN KEINGINAN

Sekarang saya berlanjut ke episode berikutnya. Hampir setiap hari anda bisa melihat bahwa para siswa berupaya memberikan surat-surat mereka kepada Swami. Kami sangat penasaran dan ingin tahu sebenarnya apa saja yang mereka tuliskan di sana. Lagi pula, mereka toh masih anak-anak muda yang notabene belum menikah. Apa gerangan persoalan yang mereka hadapi? Lain halnya, jikalau saya yang memberikan surat kepada Swami, tentu masih bisa dimengerti, sebab saya mempunyai seorang isteri, empat orang anak dan enam orang cucu! Apakah itu semua tidak cukup untuk menciptakan persoalan atau problema di kehidupan ini? (*tertawa*) Jadi, saya menuliskan semua problem yang saya hadapi dan ku-berikan kepada Tuhan.

Swami berkata, “Anil Kumar, tahukah kamu apa saja yang mereka tuliskan dalam surat-suratnya?” (Terlihat bahwa seketika pikiran tadi melintas di benak-ku, ternyata langsung saja Swami mengatakannya! Jadi, kita harus sangat hati-hati dengan pikiran-pikiran kita. Kita harus waspada terhadap ucapan kita. Kita tidak boleh sembrono dengan tindakan

kita. Segalanya tercatat di dalam kamera Ilahi, melalui lensa Ilahi!

Jadi, saya tak bisa berpura-pura sekarang! (*tertawa*) Pikiran tadi memang telah terlintas di dalam benak dan saya berpikir, “Apa saja sih yang ditulis oleh anak-anak itu?”

Bhagawan berkata, “Lihatlah, ‘Thank You, my God’ ini yang tertulis di satu surat. Selanjutnya, ‘Terima-kasih, Baba, Dikau telah memberikan inspirasi bagi-ku untuk menulis puisi.’ ‘Thank You, Swami, saya mendapatkan ranking pertama di dalam kelas!’ ‘Terima-kasih, Swami. Saya telah bernyanyi dalam bhajans!’ Jadi, bilamana hati kita murni dan polos, maka segala hal tersebut akan menjadi persembahan bagi Swami. Demikianlah yang mereka tuliskan. Kita bisa belajar cara menulis surat kepada Swami!”

“OK, Swami. Mulai sekarang, saya akan lebih berhati-hati. Sampai sekarang, saya belum menulis (surat). Jadi, mulai besok, ketika akan menulis (sebuah surat), maka saya akan lebih berhati-hati.”

TAK ADA KEADAAN DARURAT BAGI BHAKTA-BHAKTA-KU

Swami duduk dan menebarkan senyuman manis. Kemudian Beliau berkata (sembari bercanda dengan para siswa), “Boys, mulai besok, Aku tak akan menerima surat-surat kalian lagi. Aku tak mau mengambil surat-suratmu lagi.”

Langsung saja para siswa berseru, “Swami, tolong jangan berkata begitu! Mohon, terimalah surat-surat kami. Kami merasa puas bila bisa memberikan surat-surat kepada-Mu. Mohon jangan berkata begitu, Swami! Please terimalah surat-surat kami.”

Swami berkata, “Mengapa harus begitu?”

Lalu saya menimpali, “Swami, kadang kala ada situasi tertentu yang cukup darurat. Kami harus memberitahukan kondisi darurat itu kepada-Mu, jadi itulah sebabnya kami perlu menulis surat. Swami, jikalau Dikau tak mau menerima surat lagi, maka well, detak jantung kami bisa berhenti mendadak!”

Teman-teman, pernyataan berikut ini sangat, sangat penting. Tolong dengarkan dengan seksama. Apa jawaban Baba? “Darurat?! Tak akan pernah ada keadaan darurat bagi bhakta-bhakta-Ku! Tidak akan ada waktu bagi mereka untuk merasakan situasi darurat sama sekali!”

Oh! Tuhan sungguh sedang serius-seriusnya! “Swami, apa maksud-Mu?”

“Aku tak perlu menunggu surat-surat dari mereka! Aku akan langsung menghampiri mereka dan memastikan bahwa mereka diselamatkan dan juga memastikan bahwa mereka dalam kondisi aman. Tak akan ada kondisi darurat di dalam kehidupan para bhakta-bhakta-Ku!”

Itulah Bhagawan Sri Sathya Sai Baba! Siapa lagi yang bisa berkata demikian?

INSTANT FIT

Lalu sekarang saya maju ke episode berikut. Kejadiannya cukup lucu. Saya tak tahu apakah ada di antara anda yang sudah pernah mendengarnya atau belum. Well, Swami mulai melangkah. Lalu Beliau berdiri di hadapan seorang siswa, mematerialisasikan sebuah cincin untuknya, yang kemudian dipasang di jari manisnya. Selanjutnya terlihat bahwa siswa itu sedang melakukan gerakan begini (*Prof. Anil Kumar memeragakan gerakan menyetel-nyetel cincin di jari tangannya*).

Saya melihat kejadian itu dan Swami berpaling kembali kepada si anak tadi, “Apakah ada masalah?”

“Swami, cincin ini terlalu ketat!”

“Oh! Kalau begitu, potong saja jari tanganmu dan kau akan mudah melepaskannya!” (*tertawa*)

“Oh, Swami! Sangat ketat!”

“Oh, I see!”

Kemudian Swami menyentuh jari tangan dan si anak itu sekarang berkata, “Swami, terlalu longgar!”

“Oh, I see,” Sembari melakukan sesuatu, Swami berhenti di tengah-tengah.

Sekarang, cincin itu tidak berhenti di sini dan juga tidak di sana. Ia berhenti di tengah-tengah. “Swami!”

“Ada apa?”

“Swami, sekarang tidak longgar, tapi juga tidak ketat. Cincin ini sekarang berhenti di tengah-tengah. Apa yang harus ku-lakukan?”

Swami tertawa. Lihatlah bagaimana Beliau bercanda-ria dengan para siswa-siswa-Nyal! “Oh, ia berhenti di tengah toh? Mari Ku-lihat!”

“Nah, sekarang gimana? OK?”

“Swami, fine!” Mukjijat ini cukup penting bagi kita. Seketika Swami menggesernya, cincin itu menjadi longgar dan dalam sekejap, bisa langsung menjadi ketat kembali. Kemudian diperoleh perfect fit! Di jari tangan siswa tadi, saya menyaksikan sebuah mukjijat – a correct fit! Belum pernah saya melihat mukjijat seperti itu sebelumnya!

Swami tertawa terus dan kemudian Ia bertanya, “Apakah sekarang sudah OK?”

“DENGAN ABHAYA-KU, ENGKAU TAK PERLU TAKUT”

Selanjutnya, Swami bertanya, “Boy, siapa nama-mu?”

“Swami, nama-ku adalah Abhay.” (Abhay artinya tanpa rasa-takut)

Swami berkata, “Oh, Abhay? Apa artinya ‘Abhay?’”

“Swami, artinya: ketidak-takutan.”

“Oho! Tanpa rasa takut? Apakah betul engkau tak takut sama sekali?”

“Yes, Swami. Saya tak takut apapun.”

“Mmhmmm.... Bagaimana caranya untuk menjadi tidak takut? Anil Kumar, apakah kamu tahu caranya?”

“Swami, saya sih masih banyak rasa takutnya. Jadi, saya tak berkompeten untuk memberikan jawaban tentang bagaimana menjadi tidak takut.” (*tertawa*) (Saya betul-betul sangat takut terhadap segala jenis hewan: kucing dan tikus dan hewan-hewan sejenisnya. Saya sungguh amat ketakutan menghadapi mereka! Jadi, saya tak layak diajak berbicara tentang bagaimana menghilangkan ketakutan).

Lalu Swami berkata, “Bilamana ada perbuatan yang salah, maka di sana hadirilah rasa takut. Tetapi bila tidak ada kesalahan, maka tak akan ada ketakutan. Jadi, Abhay! (Tidak usah takut!)”

Berikutnya, Swami memberikan nasehat kepada si anak itu, “Engkau tak takut karena engkau tak punya kesalahan.”

Swami berpaling kepada-ku dan berkata, “Tak cukup bila engkau hanya dibekali dengan nama Abhay – tanpa ketakutan. Engkau juga harus memiliki Abhaya-Ku.”

“Abhaya artinya blessing! Engkau bisa menjadi Abhay – tanpa rasa takut bila dibekali dengan Abhaya (blessing)-Ku!”

Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba: Dengan dibekali Divine Blessings, seseorang tak perlu takut!

SAI MAHA-TAHU

Saya sekarang memasuki episode terakhir untuk sore hari itu. Saat itu sedang berlangsung masa ujian dan tiba-tiba Swami memanggil sang pengawas kampus. “Ada dua orang anak yang sakit di asrama. Mereka tak bisa menghadiri ujian kemarin. Akan tetapi, hari ini ada seorang diantaranya yang hadir dan mengikuti ujian. Sedang anak yang satunya lagi tak bisa datang.”

Sang pengawas terlihat bergemeteran sebab ia tak melaporkan hal ini kepada Swami. “Swami, Swami!”

“Arey, Aku tahu! Kau tak perlu memberitahu-Ku. Aku tahu. Aku tahu segala-galanya!”

Kemudian sembari melihat ke arah para siswa dan saya. Swami berkata, “Arey, boys!

Kalian kira Swami hanya duduk-duduk di sini saja? Walaupun Aku terlihat duduk di sini, tapi Aku selalu melihat ke sekeliling. Aku tahu apa saja yang terjadi dimanapun juga. Pahami hal ini!”

SEGALANYA ADALAH BAIK

Ada percakapan lain yang muncul ke permukaan. Seseorang menyinggung tentang baik dan buruk. Langsung saja, Swami menasehati, “Jangan katakan ‘baik dan buruk’. Dalam pandangan-Ku, segalanya adalah baik. Di mata-Ku, tak ada yang jahat/buruk. Tak ada seorangpun yang jahat. Segalanya baik. Semuanya baik.”

Bhagawan adalah perwujudan cinta-kasih. Beliau adalah personifikasi cinta-kasih. Cinta-kasih Ilahi melampaui baik dan buruk. Cinta-kasih Ilahi tak terbatas oleh kesuksesan maupun kegagalan. Ia bersifat abadi dan tak bersyarat. Demikianlah kata Bhagawan Sri Sathya Sai Baba.

**SEMOGA BABA MEMBERKATI
ANDA SEMUANYA!**

**OM LOKA SAMASTHA SUKHINO
BHAVANTU**

**LOKA SAMASTHA SUKHINO
BHAVANTU**

**LOKA SAMASTHA SUKHINO
BHAVANTU**

OM SHANTI SHANTI SHANTI

**JAI BOLO BHAGAWAN SRI SATHYA
SAI BABA JI KI JAI!**



**Mengucapkan Selamat Hari Raya Imlek 2555
Semoga kita semuanya senantiasa dibawah Bimbingan Bhagawan**